

JURNAL VOX POPULI

Volume 1 Nomor 2 Tahun 2010

ISSN 2087-3360

ISLAM DAN DEMOKRASI

WAHYUNI

69 - 77

MEMAHAMI FENOMENA POLITIK ISLAM DI INDONESIA

Syahrir Karim, M.Si

78-91

PARTAI MASYUMI : MASA KEMERDEKAAN, KONSTITUANTE, DAN PEMBUBARANNYA

Darwis Muhdina

92 - 101

MELACAK PERAN MUHAMMAD ALI JINNAH DALAM PEMBENTUKAN NEGARA PAKISTAN

Muhammad Sadik Sabry

102 - 109

REPUBLIK ISLAM IRAN

A. Nirwana

110 - 120

POLITIK KEKERABATAN

Dewi Anggariani

121 - 128

DAMPAK KEBIJAKAN LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP SEKTOR PERTANIAN INDONESIA

Hj. Salmah Said¹

129 - 145

ANALISIS KRITIS HADIS NABI SAW.TENTANG PERANG

Tasmin Tangngareng

146 - 163

STUDI ILMU POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR

Bekerjasama

ASOSIASI ILMU POLITIK INDONESIA (AIPI)

ANALISIS KRITIS HADIS NABI SAW.TENTANG PERANG**Tasmin Tangngareng**

Jurusan Tafsir Hadis

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Jalan Sultan Alauddin No. 36 Gowa

E-mail: tasmin@yahoo.com

Abstract;

This paper explores in depth the prophetic traditions or *hadith* on war (*harb*) using thematical approach or *maudhu'iy*. Besides, this study will deal with war-related terms or containing informations on war, then evaluate the quality of the *hadith* by studying the biographies of the *hadith* transmitters and their chain of transmission. This study will also further assess the content of the *hadith*. Moreover, this paper will present the internal meanings, the forms, the purposes and the advantages of a war (*harb*), in the way of Allah or *fi sabilillah*. The very meaning of a war is indeed a strategy because having a war involves merely a right strategy. This rule applies universally without time and space limitation.

Keywords;Hadis Nabi –Perang – Wawasan - *Maudhu'iy***I. Pendahuluan**

Sejarah telah mencatat bahwa, peperangan terjadi sejak adanya manusia hingga sekarang. Peperangan terjadi disebabkan karena penyakit hati (*amradh al-qulub*), salah satu diantaranya adalah iri hati yang bermula dari sakwasangka terhadap sesama manusia. Islam datang sebagai agama *rahmatan lil alamin* untuk menuntun umat manusia supaya terwujud ketentraman dan kedamaian di muka bumi. Itulah sebabnya Nabi Muhammad saw., diutus oleh Allah swt., untuk menyempurnakan *akhlak al-karimah* dengan berlandaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Oleh Karena itu, hadis Nabi Muhammad saw., selain sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an,¹ juga berfungsi sebagai

¹ Lihat Subhi al-Saleh, *Ul-m al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977 M), h. 3; M. Syuhidi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 85-86; lihat pula pengarang yang sama, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1985), h. 3; Muhammad Shabbaq, *al-Hadis al-Nabawiy* (Riyadh: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/1972 M), h. 1416; Abd. Halim Mahmud, *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha* (Kairo: Dar al-Katib al-Arabiyy, 1967 M), h. 26-29; Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah al-Sittah* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M), h. 9; Jalal al-Din Abd. Al-Rahman ibn Abi Bakar al-Syuyuty, *Miftah al-Jannah fi Ihtijaj bi al-Sunnah* (al-Madinah al-Munawwarah: Matba'ah al-Rasyiid, 1399 H/1979 M), 28. Adapun mengenai pengertian sunnah dan hadis menurut para ulama dapat dilihat misalnya pada Abu Ishaq Ibrahim al-Syathibiy, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah bi al-Syarh 'Abd Allah Darraz* (Mesir: al-Maktabah

sumber historis perjuangan Rasulullah saw. Di sisi lain, hadis juga mempunyai fungsi penjelas bagi al-Qur`an, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum, dan menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an.²

Konsensus ulama hadis mengatakan bahwa yang menjadi obyek penelitian adalah hadis *ahad*,³ (baik yang *masyhur* maupun yang *aziz*), sedangkan hadis yang *mutawatir*⁴ tidak menjadi obyek penelitian, sebab hadis *mutawatir* tidak diragukan lagi kesahihannya berasal dari Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, tujuan utama penelitian hadis adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang disebut sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi atau tidak. Hal ini sangat urgen, mengingat kedudukan kualitas hadis erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidaknya dijadikan sebagai hujjah.

Penelitian kualitas hadis-hadis tentang perang sangat urgen untuk dilakukan, bukan berarti bahwa, meragukan hadis Nabi Muhammad saw., tetapi melihat keterbatasan periwayat hadis sebagai manusia biasa, yang adakalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Eksistensi periwayat hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad hadis maupun kualitas matan hadis. Atas dasar inilah, maka hadis-hadis tentang perang sangat aktual untuk dikaji dan diteliti serta dianalisis baik secara tekstual maupun secara kontekstual berdasarkan metode *maudhu`iy*.

al-Tajirah al-Kubra, t.th), h. 3-7; Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institut of Islamic Researh, 1965), h. 1-14,

² Lihat mislanya QS. Al-Nahl (16): 44

³ Kata *ahad* sebagai jamak untuk kata *wahid* yang arti harfiahnya satu. Arti istilah menurut ilmu Hadis ialah apa yang diberitakan oleh orang seorang yang tidak mencapai tingkat *mutawatir*. lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr 1395H/1975 M), h. 302-303

⁴ Arti harfiah *mutawatir* adalah *tabatu*, yakni berturut, sedang arti istilah dalam ilmu hadis ialah berita yang diriwayatkan oleh orang banyak pada setiap tingkat periwayat, mulai dari tingkat sahabat sampai dengan *mukharrij*, yang menurut ukuran rasio dan kebiasaan, mustahil para periwayat yang jumlahnya banyak itu bersepakat lebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama memasukkan penyaksian pancaindera sebagai salah satu syarat. Lebih lanjut lihat Subhi al-Saleh, *op.cit.*, h. 146-147; Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis* (Beirut: Dar al-Qur`an al-Karim, 1398 H/1979 M), h. 18-22

II. Hadis-Hadis Tentang Perang

1. Takhrij al-hadis.⁵

Penelusuran dan pelacakan hadis-hadis yang terkait dengan pembahasan mengenai perang (harb) dilakukan dengan merujuk pada kitab standar yang terdiri dari sembilan kitab hadis standar⁶ yang terdiri dari sembilan kitab hadis yakni 1) *Shahih al-Bukhariy*, 2) *Shahih Muslim*, 3) *Sunan Abi Daud*, 4) *Sunan al-Turmuziy*, 5) *Sunan al-Nasa'iy*, 6) *Sunan Ibn Majah*, 7) *Sunan al-Darimiy*, 8) *Muwaththa Malik*, 9) *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Upaya penelusuran awal dilakukan dengan memakai CD Hadis kemudian dikomfirmasikan pada kitab *Mu'jam Mufahras*. Disamping itu, kajian ini lebih awal telah memberikan suatu topik bahasan, naka digunakan pula kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* yang disusun oleh A.J. Wensink.

Berdasarkan penelusuran penulis melalui CD Hadis maupun melalui *Mu'jam* dengan menggunakan beberapa kata kunci antara lain; *harb* (perang), *qit'ah* dan *gazwa* itu sendiri, dan penulis membatasi, tidak seluruh data dikemukakan, mengingat data ketiga kata kunci tersebut jumlahnya ribuan hadis. Yang dikemukakan pada pembahasan ini berjumlah 52 buah hadis dengan rincian sebagai berikut:

⁵ Kata *takhrij* adalah bentuk isim masdar dari kata *kharraja-yukharriju*. Sedang kata *kharaja* adalah bentuk *fi'il sulasi mazid* dari kata *kharaja*, yang terdiri atas huruf; *al-kha*, *al-ra*; *al-jim*; makna asalnya ada dua, yakni penebusan sesuatu dan perbedaan dua warna. *Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid II (Beirut: Dar al-Jil 1411 H/1991 M), h. 175. Selain itu, kata *takhrij* sering pula diartikan ; a) *al-istimbat* (mengeluarkan dari sumbernya), b) *al-Tadrib* (latihan), c) *al-Taujih* (pengarahan, menjelaskan duduk persoalan). Jadi *takhrij al-hadis* dapat berarti mengeluarkan hadis. Lihat Mahm-d al-Tahh±n, *Us-l al-Takhr'j wa Dir±sah al-As±n'd* (Cet. II; Riy±d: Matba'ah al-Ma'±rif, 1991), h. 10; Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Sadr, 1396), h. 249; Menurut istilah ulama hadis, *takhrij al-hadis* memiliki beberapa pengertian yaitu: *pertama*; mengumpulkan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh. *kedua*; mengungkapkan hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab yang disusun berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan. *ketiga*; menunjukkan asal usul hadis dan mengemukakan sumbernya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para mukharrijnya langsung, yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan. *keempat*; mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang didalamnya disertakan metode periwayatan dan sanadnya, serta diterangkan berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian maka dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan. Lihat Mahn-d al-Tahh±n, *op.cit.*, h. 9-14; Abu al-Fayd Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq, *al-Hidayat fi Takhrij Ah±dis al-Bidayah* (T.tp: 'Alam al-Kutub, 1987), h.11-12; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41-42.

⁶ Ada beberapa pertimbangan status standar suatu kitab hadis menurut M. Syuhudi Ismail yaitu 1) Dalam kitab hadis standar telah terhimpun hampir seluruh hadis yang berkualitas sahih, 2) Dalam kitab standar telah terhimpun hampir seluruh masalah yang berkaitan dengan hadis Nabi, 3) kitab-kitab standar secara umum lebih baik dibanding dengan kitab-kitab yang tidak satandar dilihat dari susunannya, isinya, dan kualitasnya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *op.cit.*, h. 117. Lihat pula M. Syuhudi Ismail, *Cara praktis Mencari Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 11

1. Dalam Shahih al-Bukhari lima riwayat.
2. Dalam Shahih Muslim, sembilan riwayat.
3. Dalam Abi Daud, enam riwayat hadis
4. Dalam Sunan al-Turmuziy, dua riwayat hadis
5. Dalam Sunan al-Nasa'iy, sembilan belas riwayat.
6. Dalam Sunan Ibn Majah, dua riwayat.
7. Dalam Musnad Ahmad bin Hanbal sembilan riwayat hadis

2. Kritik Sanad dan Matan

a. Kritik Sanad (*Naqd al-Sanad*)

Pada pembahasan yang lalu, telah dikutip hadis-hadis perang sebanyak 55 riwayat. Hadis-hadis tersebut diklasifikasi kepada tiga kelompok masalah. Oleh karena itu, dalam kegiatan kritik sanad, setiap kelompok dipilih satu jalur sanad untuk diteliti secara cermat. Dalam hal ini, kritik sanad dimulai dari periwayat terakhir (*mukharrij al-hadis*), diikuti pada periwayat sebelumnya, dan seterusnya sampai periwayat pertama atau sanad terakhir. Berikut ini dikemukakan kualitas sanad hadis-hadis perang berdasarkan kalsifikasi maslaah sebagai berikut:

1). Hadis-hadis Tentang Perang itu Memerlukan Siasat.

Hadis –hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat dua belas riwayat dari enam *mukharrij*, yaitu al-Bukhariy, Muslim, al-Turmuziy, Abu Dawud, Ibn Majah dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar*⁷ maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar I.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada lima sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Abu Hurairah, Jabir ibn Abd Allah, Ibn Abbas, Aisyah dan Abihi. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi*.⁸

⁷ Menurut bahasa, arti *al-i'tibar* ialah peninjauan terhadap berbagai hal dengan maksud untuk dapat diketahui statusnya yang sejenis. Menurut istilah ilmu hadis, *al-i'tibat* berarti menyertakan sanad –sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sand hadis yang dimaksud. Lihat Mahmud al-Tahhan, "Taysir", *op.cit.*, h. 140; Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nuhbat al-Fikr* (Kairo: Matba'at Istiqamah, 1368 H), h. 23; Amr Usman ibn Abd al-Rahman ibn al-Salah al-Syahrzuruy, *Ulum al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1972), h. 74-75..

⁸ Menurut istilah ulama hadis, *syahid* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, sama dengan hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang lain, secara lafal dan atau secara makna. Sedangkan *mutabi* ialah berserikatnya seorang periwayat dengan periwayat yang lain tentang suatu riwayat (hadis) dari seorang guru yang terdekat tetapi tidak sampai pada tingkat sahabat (periwayat pertama). Muhammad Ajjaj al-Khatib, *op.cit.*, h.366-367; Muhammad al-Sabbag, *op.cit.*, h. 188-189; Mahmud al-Tahhan, *op.cit.*, h. 140-142. Jadi dapat dinyatakan

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana, akhbarana, akhbarani, sami'a, 'an* dan *qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi pertama adalah sanad Abi Dawud melalui jalur Sa'd bin Mas-r. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Jabir (periwayat I/sanad V) 2. Amr (periwayat II/ sanad IV). 3. Sufyan (periwayat III/sanad III) 4. Sa'd bin Mans-r (periwayat IV/sanad II). 5. Abu Dawud (Periwayat V/mukharrij).

Abu Dawud.⁹ Nama lengkapnya, Sula'man ibn al-Asy'as ibn Ishaq ibn Bisyr ibn Syaddad bin 'Amr ibn Amir, Abu Dawud al-Azadiy al- Sijistaniy (202-275 H). Gurunya antara lain; Sa'd bin Mans-r. Muridnya antara lain; al-Turmuziy dan al-Nasa'iy.

Para Kritikus hadis memuji Abu Dawud dengan pernyataan sebagai berikut:

1) Musa ibn Harun; Abu Dawud diciptakan di dunia untuk hadis dan di akhirat untuk syurga. Aku tidak pernah melihat orang yang lebih utama dari dia.

2) Ab- Bakar al-Khilal; Abu Dawud adalah *Imam* terkemuka pada zamannya, penggali berbagai disiplin ilmu, dan tidak seorangpun yang dapat menandinginya.

3) Ibrahim al-Harbiy; Hadis telah dilembutkan bagi Abu Dawud, sebagaimana besi dilunakkan bagi Nabi Dawud As.

4) Ibn Hibban (w. 354 H): Abu Dawud adalah seorang pemimpin dunia yang berilmu, *hafiz*, banyak beribadah, *wara'*, dan pembela *sunnah*.

5) Muslim Ibn Qasim; Abu Dawud adalah *siqat, zuhud, ahli hadis*, dan *imam* pada zamannya.¹⁰

6) Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin al-Kharawiy; Abu Dawud adalah *Huffaz al-Islam* dibidang hadis Rasulullah saw., termasuk ilmu *illat* dan sanadnya.¹¹

Tidak seorangpun kritikus hadis yang mencela pribadi Abu Dawud. Sebaliknya, pujian-pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataannya bahwa ia menerima hadis dari Sa'id bin Mans-r dengan metode *al-sama'*, dapat dipercaya. Itu berarti, sanad anantara keduanya *muttasil* (bersambung).

Jabir.¹² Nama lengkapnya, Jabir ibn Abdullah ibn Amr ibn Haram ibn Tsa'labah al-Hazariyy al-Salamiy (w. 78 H). Jabir ibn Abdullah selain selain menerima hadis dari Nabi saw., secara langsung. Ia juga berguru kepada Abu Bakar, Umar dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain;

bahwa *syahid* ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu dan terletak pada tingkat sahabat. Sedangkan *mutabi'* ialah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari satu orang yang terletak bukan pada tingkat sahabat Nabi.

⁹ Lihat Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan³, *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (Beirut: D±r al-Fikr, 1404 H/ 1984 M), h. 153-156; Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mazziy, *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz VIII (Beirut: D±r al-Fikr, 1414 H/1994 M), h. 5; Muhammad Ajj±j al-Khatib, "Usul " *op.cit.*, h.320

¹⁰ Lihat Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf al- Mazziy, "Tahzib al-Kamal",Juz VIII, *op.cit.*, h. 13; al-Asqalaniy, "Tahzib", Juz IV, *op.cit.*, h. 151-152.

¹¹ Lihat Abd al-Rahman Muhammad Usm±n, "Taqdim" dalam Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-Azin Abadiy, *'Awn al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Jilid I (Cet. III; Beirut: D±r al-Fikr, 1399 H/ 1979 M),. h. 5.

¹² Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan³, "Tahzib", Juz II, *op.cit.*,h. 38; Pengarang yang sama, "Taqrib", *op.cit.*, h. 75; al-Mazziy, " Tahzib al-Kamal", Juz III, *op.cit.*, h. 291; Izzu zl-Din ibn al-Asir Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad al-Jazariy, *Usudu al-Ghabah*, Juz I (T.tp: D±r al-Syab, t.th), h. 256.

Jabir bin Abdullah adalah periwayat hadis yang masyhur, dimasjid Nabawi Madinah dia memberikan pengajian kepada masyarakat. Kemana saja dia pergi, seperti ke Mesir dan Syam, selalu dikunjungi masyarakat yang ingin menimba ilmunya, dan meneladani ketakwaannya. Ia mendapat gelar kehormatan diantaranya *al-faqih*, *al-imam*, dan Mufti di Madinah.¹³ Di bidang periwayatan hadis, Jabir bin Abdullah menduduki peringkat keenam dari sahabat Nabi saw., yang digelari sebagai *Muksiruna fi al-Hadis*.¹⁴

Jabir bin Abdullah termasuk sahabat Rasulullah yang tidak lagi diragukan lagi kejujuran dan kesahihannya menyampaikan hadis Nabi saw., oleh karena itu, diyakini bahwa Jabir telah menerima langsung hadis tersebut dari Nabi Muhammad saw., Jadi, antara Nabi saw., dan Jabir bin Abdullah telah terjadi persambungan sanad.

Setelah meneliti sanad Abu Dawud melalui jalur Sa'id bin Mansur ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit (siqat)*, sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*.

2). Hadis-hadis Tentang Perintah Memerangi Manusia Sampai Ia Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat. (*La ilaha illallah Muhammad Rasulullah*)

Hadis-hadis yang terkait dengan masalah tersebut terdapat tiga puluh empat riwayat dari lima *mukharrij*, yaitu al-Bukhariy, Muslim, al-Nasa'iy, Abu Dawud, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam pada itu, untuk memperjelas dan mempermudah proses kegiatan *al-i'tibar* maka dibuatkan skema sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar II.

Pada gambar tersebut tercantum jalur seluruh sanad, nama-nama periwayat, dan *sigat al-tahammul* yang menghubungkan antara periwayat yang satu dengan periwayat yang lain yang terdekat atau metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat. Dalam pada itu, tampak ada empat sahabat yang berfungsi sebagai periwayat tingkat pertama hadis tersebut, yakni masing-masing, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Jabir bin Abd Allah dan Anas bin Malik,. Pada tingkat kedua dan seterusnya juga berbilang. Itu berarti bahwa hadis yang diteliti ditemukan periwayat yang berstatus pendukung (*corroboration*) berupa *syahid*, demikian juga terdapat pendukung berupa *mutabi*.

¹³ Lihat Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalan³, *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sahab*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 39

¹⁴ *Al-Muksiruna fi al-Hadis* ialah sahabat Nabi yang meriwayatkan sebanyak lebih dari seribu hadis. Mereka itu ada tujuh orang yaitu: pertama, Abu Hurairah (w. 58 H). Kedua, Abdullah ibn Umar (w.73 H), ketiga, Anas bin Malik (w. 93 H), keempat, Aisyah binti Abu Bakar al-Shiddiq (w.58 H), kelima, Abdullah Ibn Abbas (w.68 H), keenam Jabir bin Abdullah (w. 78 H), ketujuh, Abu Sa'id al-Khudri (w. 74 H). Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah berjumlah 1540 buah hadis. Yang disepakati oleh Bukhariy dan Muslim ada 60 buah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy sendiri sebanyak 16 buah, dan yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri sebanyak 126 buah. Lihat Mahmud al-Tahhan, *op.cit.*, h. 198.

Adapun lambang atau *sigat al-tahammul* yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam beberapa sanad tersebut ialah *haddasana, akhbarana, akhbarani, an dan qala*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi kedua adalah sanad al-Nasa'iy melalui jalur Qutaybah. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Abu Hurairah (periwayat I/sanad VII) 2. Uba'dullah bin Abdillah (periwayat II/ sanad VI). 3. al-Zuhriy (periwayat III/sanad V) 4. 'Uqaiyl (periwayat IV/sanad IV). 5. al-Lays (Periwayat V/sanad III). 6. Qutaybah (periwayat VI/sanad II). 7. Al-Nasa'iy (Periwayat VII/mukharrij).

Al-Nasa'iy.¹⁵ Nama lengkapnya, Ahmad ibn Syu'ayb ibn Ali ibn Sinan ibn Bahr ibn Dinar al-Khurasaniy, Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'iy al-Qadiy al-Hafiz (215-303 H). Dia berguru anatar lain kepada Qutaybah ibn Sa'id dan Ishaq ibn Rahawayh. Sedangkan muridnya adalah Abu Ali al-Naysaburiy dan Abu al-Qasim al-Tabraniy.¹⁶

Al-Nasa'iy adalah periwayat sekaligus *mukharrij al-hadis* yang memiliki kualitas pribadi dan kemampuan intelektual yang terpuji. Hal ini dapat dipahami dari penilaian para ahli kritik hadis tentang dirinya:

1) Mansur al-Faqih dan Ahmad ibn al-Thawiy: Abu Abd al-Rahman adalah imam umat Islam.

2) Abu Ali al-Naysaburiy: Dia itu pakar hadis yang tidak tertandingi.

3) Ali ibn Umar: al-Nasa'iy adalah Syekh Mesir yang sangat fakih dimasanya. Dia yang paling mengetahui hadis *sahih* dan cacat, demikian pula tentang *rijal al-hadis*.

4) Abu Sa'id ibn Yunus: al-Nasa'iy itu adalah imam hadis yang *siqat, sabb, dan hafiz*.

5) Al-Daraqutniy: Dia adalah ulama hadis yang terkemuka dimasanya. Kitab yang disusunnya disebut *al-sahih*.

Tidak seorang pun yang mencela pribadi al-Nasa'iy. Pujian yang diberikan kepadanya adalah pujian yang berperingkat tinggi. Oleh karena itu, pernyataan al-Nasa'iy bahwa ia menerima riwayat dari Qutaybah dengan lambang *akhbaran±*, dapat dipercaya. Itu berarti bahwa sanad antara keduanya bersambung.

Qutaybah.¹⁷ Nama lengkapnya, Qutaybat ibn Sa'id ibn Jamil ibn Tarif ibn Abd Allah al-Saqafiy, mawlahum Abu Raja' al-Balkhiy al-Baglaniy (148-240 H). Dia menerima hadis dari Lays ibn Sa'd dan Abd al-Wahid. Sedangkan muridnya yang meriwayatkan hadis antara lain; al-Nasa'iy dan Ahmad ibn Hanbal

Uba'dullah bin Abdillah.¹⁸ Nama lengkapnya, Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud al-Hazaliy, Abu Abdullah al-Madaniy. (w. 99 H.) Gurunya antara lain, Abu Hurairah, sedangkan muridnya antara lain al-Zuhriy.

Para ahli kritik hadis memuji kualitas Ubaidullah bin Abdillah. Misalnya, al-Wazidi menyatakan bahwa Ubaidullah adalah *imam, siqat, fuqaha* dan memiliki

¹⁵ Al-Asqalani, "Tahzib", *op.cit.*, h. 32-34; al-Mazziy, Juz I, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 151; Muhammad Ajjaj al-Khatib, "Usul", *op.cit.*, h.324.

¹⁶ Al-Mazziy, Juz I, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 152-153; al-Zahabiy, "Syiar", *op.cit.*, h. 127.

¹⁷ Al-Asqalan³, jilid VIII, *op.cit.*, h. 321-323; Al-Mazziy, Juz XV, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 236-239; al-Zahabiy, Juz XI, "Syiar", *op.cit.*, h. 13; al-Raziyy, juz VII, *op.cit.*, h. 140.

¹⁸ Al-Asqalan³, "Tahzib" jilid IV, *op.cit.*, h. 15.;

banyak hadis. Al- Ijliy menilai *siqat*, *fuqaha*, dan laki-laki saleh demikian pula Ibnu Hibban.¹⁹

Tidak ditemukan kritikus hadis yang memberi penilaian negatif terhadap Ubaidullah. Dengan begitu, kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya tidak diragukan lagi. Jadi, pernyataan Ubaidullah bahwa dia menerima hadis di atas dari Abu Hurairah dengan lambang an, dipercaya dan diyakini bahwa sanad antara keduanya *muttasil*.

Abu Hura³rah.²⁰ Nama lengkapnya, Abu Hura³rat ibn `Amr ibn `Abd Z³y al-Syarif ibn Tarif ibn `Itab ibn Abi Sa³b ibn Munabbih ibn Sa³d ibn Sa³labat ibn Salim ibn Fahm ibn Ganm ibn Daws ibn `Adnan ibn Abd Allah ibn Zahran ibn Ka³b al-Dawsiy al-Yamaniy (19 s.H-58 H).

Abu Hurairat, selain banyak menerima hadis dari Rasulullah saw., secara langsung, dia juga meriwayatkan hadis dari sahabat, seperti Abu Bakr, Umar, dan Aisyat. Begitu pula, murid menerima riwayatnya cukup banyak, antara lain Ibn Abbas dan Uba³dullah bin Abdillah.²¹

Abu Hurairat mengakui bahwa saya banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw., karena dahulu saya seorang miskin yang selalu dekat Rasulullah sekedar isi perut. Sedang sahabat muhajirin sibuk di pasar dan sahabat ansar sibuk di kebun. Maka saya hadis hadis ketika Rasulullah saw., bersabda pada suatu hari: "siapa yang menghamparkan serbannya sehingga aku selesai berbicara, kemudian dilipat, niscaya dia tidak akan lupa apa yang telah didengar daripadaku." Saya hamparkan sebanku, maka demi Allah yang mengutusnyanya (Rasulullah) dengan hak, saya tidak lupa apa yang pernah saya dengar dari Rasulullah.²²

Walaupun tidak begitu lama bersahabat dengan Nabi. Namun melihat hubungan pribadi keduanya sangat akrab, maka dapat dinyatakan bahwa Abu hurairat adalah sahabat yang memiliki kejujuran dan kesahihan dalam menyampaikan hadis Nabi. Oleh karena itu, diyakini bahwa Abu Hurairat telah menerima langsung hadis tersebut dari Nabi. Itu berarti, antara Nabi dan Abu Hurairat terjadi persambungan periwayatan hadis.

Setelah meneliti sanad al-Nasa³iy melalui jalur **Qutaybat** ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit* (*siqat*), sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*.

3). Hadis-hadis Tentang Larangan Membunuh Perempuan dan Anak-anak Dalam Peperangan.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ibn Asir, *op.cit.*, Juz V, h. 318; Al-Asqalan³, "al-Isabat", jilid IV, h. 204; "Tahzib", jilid XII, *op.cit.*, h.288.; Al-Mazziy, Juz XXII, "Tahzib al-Kamal", *op.cit.*, h. 288; al-Zahabiy, juz II "Syiar", *op.cit.*, h. 578. Selanjutnya, bahwa Abu Hura³rah sebelum Islam, nama Abu Hura³rah cukup banyak anatara lain; Abd Syams, `Abd Ghanm, Abu Nu`aym, atau `Abd `Amr. Tetapi setelah masuk Islam, diberi nama (dinamai) `Abd Allah atau `Abd al-Rahman. Dia diberi sapaan atau julukan oleh Rasulullah saw., dengan sebutan " Abu Hurairat", oleh karena dia suka membawa anak kucing. Lihat Ibrahim Dasuq³ al-Syahaw³, *Mustalah al-Had³s* (Kairo: Syirkah al-Taba`at al-Fanniyat al-Muttahidah, t.th), h. 182

²¹ Al-Mazziy, *op.cit.*, h. 91-97; al-Asqalani, "Tahzib", *op.cit.*, h. 288-289; "al-Isabat", *op.cit.*, h. 204-205

²² Ab- Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, Sahih al-Bukhariy, jilid IV, juz VIII, *op.cit.*, h. 199

Hadis-hadis tersebut diperoleh enam riwayat dari empat mukharrij. Keempat mukharrij dimaksud adalah al-Bukhariy, Muslim, al-Turmuziy dan Abu Dawud. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema seluruh sanad pada gambar III.

Pada gambar tampak jelas bahwa Abd Allah ibn Umar adalah satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut dari dari saw. Itu berarti bahwa hadis riwayat Ibn Umar yang diteliti tidak memiliki syahid. Pada sisi lain, lambang periwayatan yang digunakan cukup beragam, *haddasana, akhbarana, akhbarahu, an, wujidat*.

Sanad yang dipilih untuk diteliti langsung dalam klasifikasi ketiga adalah sanad al-Turmuziy melalui jalur Qutaybah. Urutan periwayat yang tergabung dalam rangkaian sanad dimaksud adalah : 1. Ibn Umar (periwayat I/sanad V) 2 Nafi` (periwayat II/ sanad IV).3. 5. al-Lays (Periwayat III/sanad III). 6. Qutaybah (periwayat IV/sanad II). 7. al-Tumuziy (Periwayat V/mukharrij).

Al-Turmuziy.²³ Nama lengkapnya, Muhammad ibn Isa ibn Sawrat ibn Musa ibn al-Dakhhak. Ada juga orang yang menyebutnya Muhammad ibn Isa ibn Yazid ibn Sawrat ibn al-sakan al-Sulamiy Abu Isa al-Turmuziy (209-279 H).

Guru al-Turmuziy cukup banyak, antara lain al-Bukhariy, Muslim dan Qutaybah. Sedangkan muridnya antara lain Abu Bakr Ahmad bin Isma`il, dan Ahmad ibn Yusuf al-Nasafiy.

Para kritikus hadis memberi penilaian terhadap diri al-Turmuziy sebagai berikut:

1) Ibn Hibban menyebut al-Turmuziy dalam *al-Siqat*. Dia itu seorang penghimpun hadis, penyusun kitab, penghafal hadis, dan senantiasa berdiskusi dengan para ulama.

2) Ibn Hazm (w. 456 H): Muhammad bin Isa ibn Sawrat adalah seorang yang *majhul*.

3) Al-Idrsiy: al-Turmuziy itu seorang pemimpin Yng menguasai ilmu hadis, penyusun *kita-kita al-Jami`, al-Tarikh, dan al-Ilal*.

4) Umar ibn `Allak: al-Bukhariy wafat dan tidak meninggalkan pengganti di Khurasan seperti Abi Isa, baik di bidang keilmuan, hafalan, warak maupun kezuhudannya.

5) Al-Mubarakfuriy (1283-1353 H): al-Turmuziy adalah seorang imam yang terkenal *siqat, hafiz, muttaqin, muttafaq `alayh*.

Ibn Umar.²⁴ Nama lengkapnya, Abd Allah ibn Umar ibn al-Khattab bin Nufayl al-Qurasyiy al-Adawiy, Abu `Abd al-Rahman Makky (10 s.H-73 H).

²³ Al-Khatib, "Usu", *op.cit.*, h. 322; al-Mazziy, *op.cit.*, juz XVII, h. 133; al-Zahabiy, "Siyar", *op.cit.*, juz XIII, h. 270 dan 277; "Tazkirat", *op.cit.*, juz II, h. 633; al-Asqalaniy, "Tahzib", *op.cit.*, jilid IX, h. 344; Abu Syuhbat, *op.cit.*, h. 116-117; Abu Talib al-Qadiy, *Ilal al-Turmuziy al-Kabir*, juz I (Cet. I; Oman: Maktabat Aqsa, 1406 H/1986 M), h. 18; Abu al-Ula Muhammad ibn Abd al-Rahman al-Mubarakfuriy, *Muqaddimat Tuhfat al-Ahwaziy Syarh Jami` al-Turmuziy*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 337.

²⁴ Al-Asqalan³, "Tahzib", juz V, *op.cit.*, h.287; Al-Mazziy, *op.cit.*, juz X, h. 356; al-Khatib, *op.cit.*, h. 469;; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 141; al-Zahabiy, "Siyar", *op.cit.*, juz III, h. 203, al-Zahabiy, "Tazkirat", *op.cit.*, h. 37; Al-Raziy, , *op.cit.*, juz V, h.107; al-Sayutiy "Tabaqat", *op.cit.*, h. 18; Ibn Asir, *op.cit.*,juz III, h. 340; Muhammad Ibn Sa`ad ibn Mani` al-Bisriy al-Zuhriy, *Tabaqat al-Kubra*, juz II (Beirut: Dar al-Sadr, 1405 H/ 1985 M), h. 373.

Ibn Umar, selain banyak meriwayatkan hadis dari Nabi saw., secara langsung, dia juga menerima hadis dari *al-Khulafa al-Rasyidun* dan Hafshah (saudaranya). Riwayat Ibn Umar diterima oleh muridnya antara lain Ibn Musayyab dan Nafi`.

Pernyataan Rasulullah saw., sahabat, dan para ahli rijal al-hadis tentang Ibn Umar.

- 1) Hafsat (w. 45 H) Rasulullah saw., bersabda: Abd Allah adalah seorang yang salih.²⁵
- 2) Abd Allah ibn Mas`ud (w. 35 H) Di antara pemuda Quraisy yang tekun memelihara diri dari masalah keduniaan adalah Abd Allah ibn Umar.
- 3) Jabir bin Abd Allah; Ibn Umar adalah satu-satunya di antara kami yang tidak terlena dengan kemewahan, sekalipun hal itu sangat memungkinkan bagi dirinya.
- 4) Al-Zuhri (50-124 H): tidak seorang pun yang berpikiran cemerlang melebihi Ibn Umar. Dia tidak pernah lalai dari perintah Rasulullah dan sahabatnya.
- 5) Sa`ad dari al-Sya`biy: Ibn Umar lebih ahli dibidang hadis daripada di bidang fikih.²⁶

Pada saat masih usia belia, Ibn Umar bersama ayahnya Umar ibn Khattab memeluk Islam. Juga bersama ayahnya berhijrah ke Madinah.²⁷ Di samping itu, Ibn Umar dikenal sebagai salah seorang sahabat Nabi yang sangat patuh dalam menjalankan sunnah Nabi. Dia selalu mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh Nabi, baik masalah-masalah kecil maupun yang besar.²⁸

Dalam periwayatan hadis Nabi, Ibn Umar termasuk dari kelompok *al-Muksiruna fi al-hadis*²⁹. Dia menempati peringkat kedua setelah Abu Hurayrah.

Tidak seorang pun yang mencela Ibn Umar. Melihat hubungan pribadi dengan Nabi diyakininya sejak kecil, maka Ibn Umar adalah sahabat Nabi yang tidak diragukan kejujuran dan kesahihannya dalam menyampaikan hadis Nabi. Tidak terkecuali hadis yang sanadnya diteliti ini diterima langsung oleh Ibn Umar dari Nabi. Itu berarti, bahwa antara Nabi saw., dan Abd Allah ibn Umar telah terjadi persambungan periwayatan hadis.

²⁵ Al-Bukhariy :Sahih", *op.cit.*, jilid II, juz IV, h. 215; Muslim, *op.cit.*, juz IV, h. 1927.

²⁶ Lihat al-Mazziy, *loc.cit.*; Ibn Sa`ad, *op.cit.*, h. 373, Ibn Asir, *op.cit.*, h. 341; al-Asqalaniy, "Tahzib", *loc.cit.* dan "al-Isabat", *op.cit.*, h. 347-348

²⁷ Abd Allah ibn Umar termasuk sahabat yang aktif mengikuti berbagai peperangan pada zaman Nabi. Tatkala perang Badr. Dia berkeinginan untuk ikut serta, namun karena dia masih anak-anak, maka Nabi melarangnya. Dia mulai menyaksikan langsung peperangan zaman Nabi tatkala perang Khandaq. Ketika itu dia baru berusia 15 tahun. Dia juga menyaksikan perang Yarmuk, mengikuti penaklukan Mesir dan Afrika Utara. Lihat *ibid.*, h. 480. "Tahzib", *op.cit.*, h. 287; al-Khatib, *op.cit.*, h. 469.

²⁸ Kata Nafi`, sekiranya kamu memperhatikan apa yang dilakukan oleh Ibn Umar dalam menirukan hal-hal yang dilakukan oleh Nabi saw., niscaya kamu akan mengatakan bahwa ada ketidakberesan dalam otaknya. Misalnya saja, Ibn Umar pernah berjalan memakai tongkat, padahal dia tidak berhalangan untuk berjalan tanpa tongkat, kemudian berteduk disebuah pohon. Ibn Umar belaku demikian karena Rasulullah ketika masih hidup pernah bertongkat dan berteduh ditempat tersebut. Lihat al-Zahabiy "Tazkirat", *op.cit.*, h. 39. Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Early Hadith Literature*, diterjemahkan oleh H. Ali Mustafa Ya`kub dengan judul "Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya" (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 167.

²⁹ Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Umar berjumlah 2630 buah. Dari jumlah itu, yang disepakati oleh al-Bukhariy dan Muslim sebanyak 158 buah, yang diriwayatkan oleh al-Bukhariy sendiri sebanyak 81 buah, dan yang diriwayatkan oleh Muslim sendiri sebanyak 31 buah sedang sisanya diriwayatkan dalam al-Kutub al-sittah, al-Masanid, dan seluruh al-Sunan. Lihat al-Khatib, *op.cit.*, h. 471; Abu Zahw, *op.cit.*, h. 142; Jamal al-Din al-Qasyimiy, *Qawaid al-Tahdis min Funun Mustalah al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1399 H/ 1979 M), h. 72

Bertolak dari kritik sanad diatas, maka dapat ditegaskan bahwa sanad al-Turmuziy memiliki kualitas *sahih*. Kesimpulan ini diambil setelah sanad tersebut yang diteliti, ternyata seluruh periwayatnya bersifat *adil* dan *dhabit* (*siqat*), sanadnya dalam keadaan *muttasil*, terhindar dari *syaz* dan *illat*. Dengan demikian, hadis yang diteliti telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, sehingga dapat dinyatakan bahwa sanad hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih*.

b. Kritik Matan (*Naqd al-Matn*)

Matan dan sanad hadis, jika dilihat dari obyek penelitian, maka kedua-duanya memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan kualitas dan kehujjahan hadis. Menurut ulama hadis bahwa suatu hadis dinyatakan berkualitas *sahih*, dalam hal ini *sahih lizatitih*, apabila sanad dan matan hadis itu sama-sama berkualitas *sahih*.

Dalam kegiatan kritik matan (*naqd matn*) terhadap hadis-hadis perang, penulis berusaha mengikuti tiga langkah metodologis kegiatan kritik matan yang dirumuskan oleh M. Syuhudi Ismail, yakni 1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya. 2) meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna. 3) meneliti kandungan matan.³⁰

Di samping itu, dalam memenuhi dua unsur pokok kesahihan matan, yakni terhindar dari *syaz* dan terhindar dari *illat*. Penulis juga mengacu kepada tolok ukur kritik matan yang dirumuskan oleh Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabiy, yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- c. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
- d. Susunan kalimat menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi saw.³¹

Al-Khatib al-Bagdadiy (w. 463 H/1072 M) mengemukakan kriteria penerimaan hadis yang berkualitas *sahih* yaitu:

- a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat,
- b. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur`an yang muhkam.
- c. Tidak bertentangan dengan hadis yang mutawatir,
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti,
- f. Dan tidak bertentangan dengan hadis ahad yang berkualitas *sahih*.³²

Berikut ini, akan ditelaah kesahihan matan hadis-hadis perang seperti yang ditempuh pada kajian kualitas sanad, yakni berdasarkan klasifikasi hadis yang ada.

³⁰ M. Syuhudi Ismail, "Metodologi", *op.cit.*, h. 121-122.

³¹ Salah al-Din ibn Ahmad al-Adlabiy, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M),h. 238

³² Abu Bakr Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib al-Bagdadiy, *Kitab al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972), h 206-207

III. Analisis Tentang Hadis-Hadis Perang

1. Hakekat *al-Harb* (perang)

Kata *harb* dalam bahasa Indonesia diartikan perang. Kata *harb* berasal dari *haraba*, *yarhabu*, *harban*, berakar kata pada huruf ح (*ha*), ر (*ra*), ب (*ba*) yang berarti merampas secara paksa.³³ Secara kebahasaan *harb* berarti pembunuhan dan pelecehan martabat.³⁴

Selanjutnya, perang itu memerlukan siasat. sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «الْحَرْبُ خِدَاعَةٌ»³⁵

Terjemahannya:

Abu Bakar Bur bin Ashram menceritakan kepada kami Abdullah memberitakannya kepada kami Ma'mar memberitakannya kepada kami dari Hammam Munabbih dari Abu Hurairah ra. Berkata : Aku mendengar Rasulullah saw., bersabda: Perang adalah tipudaya (siasat). HR. al-Bukhariy

Kalangan ulama menyatakan bahwa kata خِدَاعَةٌ dapat dibaca dengan tiga bacaan yaitu خِدَاعَةٌ (*khad'ah*) dan inilah yang terbaik karena bacaan itu yang digunakan oleh Nabi saw., خُدَاعَةٌ (*khud'ah*) dan خُذَاعَةٌ (*khuda'ah*).³⁶ Ulama sepakat membolehkan menerapkan siasat atau strategi dalam perang melawan orang-orang kafir.

³³ Lihat Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dar al-Jayl, 1991 M/ 1411 H), h.48; Ahmad Warson Muunawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab -Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 248; Selain itu kata *harb* yang bermakna perang. Kata *al-qital* juga bermakna peperangan atau permusuhan. Selanjutnya kata *jihad* dapat juga bermakna perjuangan, berjihad, berperang, demikian pula kata *gazwa* dapat bermakna penyerangan atau peperangan. Lihat *ibid.*, h. 1091 dan , 1005 serta 217,

³⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997), h. 127. Dalam al-Qur'an kata *harb* dengan kata turunannya disebut enam kali. dalam bentuk fi'il madi satu kali Qs. Al-Taubah (9): 107. dalam bentuk fi'il mudhari, satu kali Qs. Al-Maidah (5): 33. kemudian dalam bentuk masdar disebut empat kali Qs. Al-Baqarah (2):279, Qs. Al-Maidah (5):64; Qs. Al-Anfal (8): 57; Qs. Muhammad (47): 4. Selanjutnya kata *harb* dalam al-Qur'an pada umumnya berarti perang atau permusuhan, tetapi ada juga yang bermakna durhaka atau tidak taat. Dalam arti memerangi atau memusuhi Qs. Al-Maidah (5):64; Qs. Muhammad (47):4, sedang dalam pengertian durhaka atau tidak taat Qs. Al-Taubah (9): 107; Qs. Al-Maidah (5): 53. Ungkapan *harb* dalam al-Qur'an terdapat dalam berbagai konteks. Pertama, dalam konteks memerangi orang munafik Qs. Al-Taubah (9): 107. ayat ini mengingatkan umat Islam agar waspada terhadap tipu muslihat orang-orang munafik yang menggunakan segala cara, termasuk mendirikan mesjid guna memperdaya umat Islam. Kedua, dalam konteks memerangi orang Yahudi QS. Al-Maidah (5):64. Ketiga, dalam konteks penjelasan bentuk hukuman bagi perusuh dan pengacau keamanan. Qs. Al-Maidah (5):33, ayat ini mempertegas hukuman bagi kaum perusuh itu adalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki secara timbal balik, dan diasingkan keluar negeri. Hukuman dijalankan berdasarkan besar kecilnya pelanggaran mereka. Keempat dalam konteks memerangi orang-orang kafir yang mengkhianati janji Qs. Al-Anfal (8): 57. Kelima, dalam konteks memerangi pelaku riba Qs. Al-Baqarah (2):279. Keenam, dalam konteks penjelasan tentang tawanan perang QS. Muhammad (47):4, ayat menjelaskan bahwa apabila musuh dapat dikalahkan, mereka dapat dijadikan tawanan perang. Terhadap tawanan perang diajarkan bahwa mereka dapat dibebaskan atau dilepaskan dengan tebusan.

³⁵ Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail al-Bukhariy, Juz II, *loc.cit.*; Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairiy, Juz III, *loc.cit.*; bu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuziy, Juz III, *loc.cit.*; Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid Ibn Majah, Juz II; *loc.cit.*; Abu Abd Allah Ahmad bin Hanbal, Jilid I, *loc.cit.*

³⁶ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, *op.cit.*, h. 99.

Oleh karena itu, padasarnya hakekat perang itu adalah siasat, taktik dan strategi. Sebab pemahaman terhadap petunjuk hadis tersebut sejalan dengan bunyi teksnya, bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal sebab tidak terikat oleh tempat dan waktu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat.³⁷ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Anfal (8/88):57 berbunyi:

فَإِذَا تَقَفَّفْتُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَن خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَدْكُرُونَ ﴿٥٧﴾

Terjemahnya:

Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, Maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.

Yang dimaksud “mereka” dalam ayat ini yaitu orang-orang kafir yang mengkhianati janji. Selanjutnya ayat ini sekaligus berbicara tentang taktik perang yang harus dijalankan umat Islam dalam menghadapi orang-orang kafir.

2. Wujud dan Tujuan Perang

Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُسْتَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو رَوْحٍ الْحَرَمِيُّ بْنُ عُمَارَةَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَائِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ .

Terjemahnya:

Abd Allah bin Muhammad al-Musnadiy menceritakan kepada kami berkata; Abu Rauh al-Haramiy bin Umarat menceritakan kepada kami berkata; Syu'bah menceritakan kepada kami dari Waqid bin Muhammad berkata: Aku mendengar Bapakku menceritakan dari Ibn Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat maka apabila melakukan yang demikian itu termasuk perlindunganku baik darah maupun hartanya kecuali yang hak Islam dan terserah kepada Allah. HR. al-Bukhariy

Asbab al-wurud hadis ini dijelaskan bahwa Ibn Abi Syaibah dari Abu Hurairah, katanya Umar pernah berkata: Nabi Muhammad saw., bersabda bahwa beliau akan mempertahankan panji-panji Islam besok hari dengan menyerahkannya kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, sampai Allah memberikan

³⁷ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1415 H/ 1994), h. 11

kemenangan. Umar berkata: Aku mengharapkan sekali panji-panji itu akan dipegang oleh seseorang pada hari itu". Besoknya pertempuran berlangsung lama. Nabi Muhammad saw., bersabda: mudah-mudahan Allah memberikan kemenangan. Berdirilah dan pergilah serta perangilah (musuh). Jangan kamu menoleh kemana-mana sampai Allah memberi kemenangan kepadamu. Seterusnya laki-laki itu bertanya: Ya Rasulullah, apakah engkau beritahukan bahwa aku boleh membunuh mereka semua? Beliau bersabda: sampai mereka mengucapkan *لا اله الا الله*. Kalau mereka sudah mengucapkan demikian diharamkan menumpahkan darah dan mengambil harta mereka, kecuali dengan haknya.³⁸

Di awal matan hadis di atas, ada dua kata yang mengandung arti penting untuk memahami hadis tersebut, yaitu kata *أمر* dan kata *أقاتل*. Kata *أمر* adalah fiil madhi dalam bentuk majhul yang berasal dari akar kata *أمر* yang berarti *kallafah syai'an* (كلفه شيئاً) artinya tuntutan untuk melakukan sesuatu.³⁹ Sedangkan kata *أقاتل* adalah bentuk fiil mudhari dari kata *قاتل* yang berarti *harabah* (حارية) artinya ia memerangi.⁴⁰ Kata *قتل* berbeda pengertiannya dengan kata *قاتل*. Penambahan huruf *alif* di antara huruf *qaf* dan *ta* pada kata *قاتل* itu bertujuan untuk musyarakah, yang sesuatu perbuatan yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling memberikan aksi dan reaksi. Sedang kata *قتل* aksinya hanya pada satu pihak saja, tanpa ada reaksi dari pihak lain.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perintah memerangi manusia pada kalimat *أمرت أن أقاتل الناس* itu adalah setelah adanya aksi dari orang-orang musyrik. Dengan kata lain, aksinya muncul dari mereka (musyrik) bukan dari orang Islam. Perintah tersebut mempunyai konsekwensi sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Jika hadis tersebut dipahami secara tekstual, maka kata *الناس* itu adalah umum, sebab kata *الناس* itu adalah kata tunggal yang *mu'arraf* dengan (ال).⁴¹

3. Etika dan Manfaat Berperang di Jalan Allah.

Perang dalam ajaran Islam, mempunyai etika. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah saw., sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَخْبَرَهُ أَنَّ امْرَأَةً وَجِدَتْ فِي بَعْضِ مَغَازِي النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقْتُولَةً فَأَنْكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَتْلَ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Terjemahnya:

Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Al-Lays memberitakannya kepada kami dari Nafi' bahwa sesungguhnya Abd Allah ra. Memberitakannya; Sesungguhnya seorang perempuan yang didapati terbunuh pada sebagian peperangan lalu Nabi saw., melarang membunuh Wanita dan anak-anak

³⁸ Lihat Ibrahim ibn Muhammad ibn Kamal al-Din al-Dimasyqiy, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis*, Juz I (Beirut: Dar al-Saqafah tth), h. 377

³⁹ Abd al-Halim Muntasar (et.al), *Mu'jam al Wasith* (al-Qahirah, 1960), h. 26; Butros al-Bustaniy, *Qatr al-Muhid*, Jilid I (t.tp: tth), h. 46

⁴⁰ Abd al-Halim Muntasar, *op.cit.*, h. 815

⁴¹ Lihat Fakhr al-Din Muhammad al-Raziyy, *Al-Mausil fi Ilm Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dar al-Kutub, 1988), h.

Sehubungan dengan hal tersebut, perang hanya diizinkan karena tiga alasan yaitu; 1) untuk mencegah agresi, 2) melindungi misi Islam, dan 3) mempertahankan kebebasan beragama.⁴²

Oleh karena itu, dalam istilah al-Qur'an dan Sunnah jihad dapat bermakna usaha keras untuk mengatasi kepentingan pribadi guna kepentingan kebenaran, usaha ini dilakukan dengan lisan, harta, dengan membelanjakan waktu umur dengan memikul macam-macam kesukaran dan juga menghadapi pasukan menumpahkan darah. Untuk menghadapi pasukan musuh diperlukan waktu tertentu, tetapi menghadapi diri pribadi seorang mukmin ialah usaha seumur hidup adalah jihad diwaktu pagi dan sore.

Adapun manfaat orang berperang atau berjihad di jalan Allah tidak lain balasannya adalah syurga sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَايِمٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ فَوَاقٍ نَاقَةٍ وَجَبَّتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَمَنْ جُرِحَ جُرْحًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ نُكِبَ نَكْبَةً فَإِنَّهَا تُجِيءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنْزَرَهُ مَا كَانَتْ لَوْئِهَا الزَّعْفَرَانُ وَرِيحُهَا كَالْمِسْكِ هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ

Terjemahnya:

Ahmad bin Mani` menceritakan kepada kami, Ruh bin Ubadah menceritakan kepada kami, Ibn Juraij menceritakan kami, dari Sulayman bin Musa dari Malik dari Mu`az bin Jabal dari Nabi saw bersabda: Barangsiapa yang berperang di jalan Allah seorang laki-laki muslim lalu ia meninggal dunia, maka baginya syurga dan barangsiapa yang terluka ketika ia berperang di jalan Allah, maka sesungguhnya ia datang pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya dan harun baunya seperti minyak kasturi.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kritik hadis sangat urgen untuk dilakukan, oleh karena hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Selain itu, hadis tidak seluruhnya tertulis pada zaman Nabi saw., dan munculnya pemalsuan hadis sesudah zaman Nabi, serta proses penghimpunan hadis-hadis dalam kitab-kitab hadis memakan waktu yang lama sesudah wafatnya Nabi, dan periwayatan hadis lebih banyak berlangsung secara makna. Dengan kritik hadis berdasarkan unsur-unsur kaidahnya, maka dapat dirumuskan dan ditentukan macam-macam kualitas hadis, apakah *sahih*, *hasan* atau *da'if*. Kualitas hadis tersebut erat kaitannya dengan boleh atau tidaknya hadis tersebut dijadikan *hujjah*.

2. Dengan melalui *takhrij al-hadis* diperoleh data bahwa hadis-hadis yang bermakna perang dimuat dalam berbagai kitab-kitab hadis, berjumlah 52 riwayat.

⁴² M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996),h. 534

Sahih al-Bukhariy memuat lima riwayat. Sahih Muslim memuat sembilan riwayat. Sunan Abi Dawud memuat enam riwayat. Sunan al-Nasa'iy memuat dua puluh dua riwayat. Sunan al-Turmuzyi, memuat dua riwayat. Sunan Ibnu Majah, memuat dua riwayat. Musnad Ahmad bin Hanbal, memuat sembilan riwayat. Hadis-hadis tersebut diklasifikasikan kepada 3 klasifikasi masalah.

3. Berdasarkan kritik sanad (*naqd al-sanad*), ternyata hadis-hadis perang berkualitas *sahih lizatih*, telah memenuhi unsur-unsur kaidah kesahihan sanad, yakni seluruh periwayatnya *siqat*. Sanadnya *muttasil*, terhindar dari *syaz*, dan *illat*. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sanadnya berkualitas *sahih*. Selanjutnya, berdasarkan kritik matan (*naqd matn*), ternyata seluruh sanad yang memiliki kualitas *sahih*, matannya pun *sahih*, sehingga hadis-hadis yang bersangkutan berkualitas *sahih lizatih*. Dengan demikian, hadis-hadis tentang perang yang telah dikritik sanad dan matannya dapat dipertanggung jawabkan kualitas dan kejujumannya.

4. Hakekat perang pada dasarnya adalah siasat atau taktik dan strategi. Sebab, setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan yang demikian itu berlaku secara universal sebab tidak terikat oleh tempat dan waktu. Perang yang dilakukan dengan cara dan alat apa saja pastilah memerlukan siasat. Perang tanpa siasat sama dengan menyatakan takluk kepada lawan tanpa syarat. Sedangkan tujuan perang adalah untuk mengembalikan umat manusia kepada tauhid. Atau kejalan yang diredhai oleh Allah swt. Itulah sebabnya dalam peperangan tidak boleh membunuh perempuan dan anak-anak. Di sisi lain orang yang berperang dijalan Allah dengan hati yang ikhlas, maka balasannya adalah syurga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur`an al-Karim.

Al-Bustaniy, Butros. *Qatr al-Muhid*, Jilid I. t.tp: tth.

Abd al-Rahman Muhammad Usm±n, "Taqdim" dalam Abu Tayyib Muhammad Syams al-Haq al-`Azin Abadiy, `Awn al-Ma`bud Syarh Sunan Abi Dawud , Jilid I. Cet. III; Beirut: D±r al-Fikr, 1399 H/ 1979 M

Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur, *Lisan al-`Arab*.Beirut: Dar al-Sadr, 139.

Alu Syaikh, Syaikh Abd al-Rahman Hasan. *Fath al-Majid li Syarh Kit±b al-Tauhid*, diterjemahkan oleh Abu al-Haris dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002

al-Asqalan±, Syihab al-Din Abi Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar. *Al-Isabat fi Tamyiz al-Sah±bat*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1409 H/1989 M.

———. *Tahzib al-Tahzib*, Juz IV (Beirut: D±r al-Fikr, 1404 H./ 1984 M

Abu al-Fayd Ahmad ibn Muhammad al-Siddiq, *al-Hidayat fi Takhrij Ah±dis al-Bidayah* T.tp: `Alam al-Kutub, 1987

AL-Adlabiy, Salah al-Din ibn Ahmad, *Manhaj Naqd al-Matn* (Beirut: D±r al-Afaq al-Jadidah, 1403 H/1983 M

- Al-Bagdadiy, Abu Bakr Ahmad bin Ali Sabit al-Khatib, *Kitab al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* Mesir: Matba'ah al-Sa'adah, 1972
- Al-Bukhariy, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhariy*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr tth.
- Al-Dimasyqiy, Ibrahim ibn Muhammad ibn Kamal al-Din, *al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis*, Juz I .Beirut: Dar al-Saqafah tth
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustahuhu* .Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim 1399 H/ 1979 M
- al-Raziyy, Abu Muhammad Abd al-Rahman ibn Abi Hatim Muhammad bin Idris bin Munzir, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz I. Cet. I; Haiderabat: Majlis Dairat al-Ma'arif, 1371 H/1952 M
- al-Syathibiy, Abu Ishaq Ibrahim, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah bi al-Syarh 'Abd Allah Darraz*. Mesir: al-Maktabah al-Tajirah al-Kubra, t.th
- al-Turmuziy, Abu Isa Muhammad bin Isa. *Sunan al-Turmuziy*, Juz III.Beirut: Dar al-Fikr, 1400 H/1980 M
- Hanbal, Abu Abd Allah Ahmad bin Musnad Ahmad , Jilid I.Beirut: Maktabah al-Islamiy, 1398 H/1978 M
- Ibn Majah, Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid *Sunan Ibn Majah*, Juz II; Beirut: Dar al-Fikr, tth
- Ibn Salah, *Ul-m al-Hadis* (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ilmiyah, 1972 M.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah-Kaedah Kesahehan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 198
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- . *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1985
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- . *Cara praktis Mencari Hadis* .Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 199
- Itr, Nur al Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ul-m al-Hadis* . Damaskus: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M
- Jalal al-Din Abd. Al-Rahman ibn Abi Bakar al-Syuyutiy, *Miftah al-Jannah fi Ihtijaj bi al-Sunnah*. al-Madinah al-Munawwarah: Matba'ah al-Rasyiid, 1399 H/1979 M
- Al-Jazariy, Izzu al-Din ibn al-Asir Abi al-Hasan Ali ibn Muhammad. *Usudu al-Ghabah*, Juz I T.tp: Dar al-Syab, t.th
- Al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Usul al-Hadis Ulumuhu wa Mustahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr 1395H/1975 M
- Mahm-d al-Tahh±n, *Us-l al-Takhr±j wa Dir±sah al-As±n±d*. Cet. II; Riy±d: Matba'ah al-Ma'±rif, 1991
- Mahmud, Abd. Halim. *al-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha*. Kairo: Dar al-Katib al-Arabiy, 1967 M
- Al-Mazziy, Jamal al-Din Abi al-Hajjaj Yusuf. *Tahzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz VIII Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/1994 M
- Al-Qusairiy, Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajj±j. *Sah±h Muslim*, juz IV.Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

- Qusyairiy, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Juz III, Ttp: Isa al-Babi al-Halabiy wa Syurakah, t.th.
- Rahman, Fazlu.r *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institut of Islamic Research, 1965
- Saleh, Subhi. *Ul-m al-Hadis wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977 M
- Shabbaq, Muhammad *al-Hadis al-Nabawiy* . Riyadh: Maktabah al-Islamiy, 1392 H/1972 M
- Al-Suyuti, Jal±l al-D³n Abd al-Rahm±n ibn Ab³ Bakr. *Tabaqat al-Huff±z* .Beirut: D±r al-Kutub al-Ilmiyah, 1403 H/1983 M,
- Al-Syahaw³, Ibrahim Dasuq³. *Mustalah al-Had³s*. Kairo: Syirkah al-Taba`at al-Fanniyat al-Muttahidah, t.th.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sihah al-Sittah*. Kairo: Majma` al-Buhus al-Islamiyyah, 1389 H/1969 M
- Tahhan, Mahm-d. *Tays³r Mustalah al-Hadis*. Beirut: D±r al-Qur`an al-Karim, 1399 H/1979 M
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Al- Qur-an Kajian Kosakata dan Tafsirnya*. Jakarta: Yayasan Bimantara, 1997
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab -Indonesia*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 199
- Al-Razyi, Fakhr al-Din Muhammad. *Al-Mausil fi Ilm Ushul al-Fiqh* . Beirut: Dar al-Kutub, 1988
- Wahhab, Syekh Muhammad bin Abd. *Kitab al-Tauhid*, Edidisi Indonesia oleh Tim Darul Ilmi. Cet. I; Sleman: Darul Ilmi, 2005.
- Zahabiy, Abu Abd Allah Muhammad bin Ahmad bin Usman Syiar A`lam al-Nubala, Juz VIII (Beirut: Mu`assat al-Ris±lah, 1410 H/1990 M
- , *M³z±n al-l`tid±l fi Naqd al-Rij±d* , jilid III. Beirut: D±r al-Fikr, t.th
- Zakariya, Abu Husayn Ahmad ibn Faris ibn. *Mu` jam Maqayis al-Lugah*, Juz II. Beirut: Dar al-Jayl, 1991 M